

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini adalah studi tentang “makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo”. Bentuk satuan lingual, referen makian, dan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan makian dalam masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini.

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti pada “makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo” ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

1. Satuan gramatikal yang ditemukan makian dalam bahasa Melayu Jambi berupa kata, frasa dan klausa. Kata terdiri dari dua yaitu kata dasar (nomina, adjektiva, verba) dan kata turunan (kata berafiksasi dan kata majemuk). Adapun frasa terdiri dari frasa adjektival dan frasa nominal.

Penggunaan makian yang paling banyak dijumpai adalah makian yang berupa kata. Dari 127 data yang ada terdapat makian katogeri kata sebanyak 90, frasa sebanyak 30, dan klausa sebanyak 7. Makian yang sering digunakan yaitu *pantek*, *ta'un*, *pilat*, *kubu*, dan *kampang*. Hal tersebut menunjukkan khas yang berasal dari “bahasa melayu Jambi di Muara Bungo”.

2. Ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu Wijana dan Rohmadi, Dianita Indrawati, dan Ljung. Dimana ditemukan referen bentuk makian menggunakan 11 acuan, yaitu: *keadaan*, *benda-benda*, *binatang*, *bagian tubuh*, *makhluk menakutkan*, *kekerabatan*, *makanan*, *tempat*, *aktivitas*, *profesi*, dan *atnik dan bamgsa*.

Berdasarkan tiga pendekatan di atas, pada penelitian ini ditemukan 9 referen makian dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu: *benda-benda, binatang, bagian tubuh, keadaan, makhluk yang menakutkan, aktivitas, kekerabatan, profesi, dan etnik dan bangsa*. Terdapat perbedaan hasil yang ditemukan oleh peneliti terhadap tiga pendekatan yang digunakan. Yaitu dalam bahasa Melayu hanya terdapat 9 acuan sedangkan tiga pendekatan di atas terdapat 11 acuan.

3. Sosiokultural yang melatarbelakangi “makian dalam bahasa Melayu Jambi” di Muara Bungo, yaitu dari segi adat budaya masyarakat Muara Bungo, usia penutur makian, dan status sosial dari penutur makian dalam bahasa Muara Bungo. Penggunaan makian banyak digunakan oleh sebaya (sepupu), yaitu sebanyak 42 data ditemukan (33,07%), kakak-adik 30 data yang ditemukan (23,62%), Ibu-anak 24 data (18,90%), ayah-anak 8 data hasil yang ditemukan (6,30%), anak-orang tua sebanyak 7 data (5,51%), ayahibu 6 data (4,72%), dan kakek-cucu serta diri sendiri/benda sebanyak 5 data yang ditemukan (3,94%), Persentase ini menunjukkan bahwa penggunaan makian terbanyak digunakan oleh sebaya atau yang berstatus sepupu.

Tiga komponen ini mempengaruhi seseorang dalam menggunakan “makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo”. Orang lebih muda sangat jarang menggunakan makian dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan, namun orang yang lebih tua lebih cenderung menggunakan makian kepada yang lebih muda darinya. Selanjutnya status sosial juga mempengaruhi seseorang dalam memaki, seorang anak sangat jarang memaki bapak, ibu, ataupun neneknya. Namun sebaliknya, seorang ayah, ibu, nenek, dan kakek sering memaki anak ataupun cucu

mereka. Hal ini disebabkan pula oleh adat budaya yang ada di Muara Bungo, yang masih sangat menjunjung kesopanan kepada orang lebih tua darinya, sehingga anak sangat jarang memaki kepada orang di atas mereka.

B. SARAN

Makian dalam bahasa *Melayu Jambi* ini merupakan penelitian awal. Oleh karena itu, ada banyak hal-hal lain yang masih bisa untuk diteliti dalam melengkapi penelitian ini sehingga akan memberikan manfaat terhadap kajian bahasa *Melayu Jambi* pada umumnya dan makian dalam bahasa *Melayu Jambi* khususnya. Penelitian “makian dalam bahasa *Melayu Jambi*” yang dilakukan peneliti terbatas waktu sehingga mungkin ada hasil yang belum ditemukan oleh peneliti padahal makian tersebut ada dalam “bahasa *Melayu Jambi* di Muara Bungo”. Disamping itu, perlu dilakukan penelitian tentang sikap masyarakat Muara Bungo terhadap makian dalam bahasa *Melayu Jambi* yang kemudian dibandingkan dengan sikap masyarakat luar dari “bahasa *Melayu Jambi* di Muara Bungo”, sehingga akan didapati sikap bahasa masyarakat luar terhadap “makian dalam bahasa *Melayu Jambi* di Muara Bungo”.

